

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DENGAN PEMBERIAN AIR SUSU IBU (ASI) EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS REMBOKEN KABUPATEN MINAHASA

Keisya Gabriella Saerang^{1*}, Paul A. T. Kawatu², Chreisy K. F. Mandagi³

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi^{1,2,3}

*Corresponding Author : keisyasaerang121@student.unsrat.ac.id

ABSTRAK

ASI eksklusif merupakan makanan terbaik bagi bayi usia 0–6 bulan karena mengandung seluruh zat gizi yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan, perkembangan, serta perlindungan imunologis bayi. Pemberian ASI eksklusif juga berperan penting dalam mencegah berbagai penyakit infeksi dan meningkatkan kualitas kesehatan anak sejak dini. Meskipun demikian, cakupan pemberian ASI eksklusif di masyarakat masih belum optimal. Salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap rendahnya cakupan tersebut adalah tingkat pengetahuan ibu mengenai manfaat ASI eksklusif serta tata laksana menyusui yang benar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Remboken, Kabupaten Minahasa, yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2025. Penelitian menggunakan desain kuantitatif observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel sebanyak 92 ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan, dengan teknik pengambilan sampel total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 44,6% responden memberikan ASI eksklusif, sedangkan 55,4% tidak memberikan ASI eksklusif. Selain itu, sebanyak 52,2% responden memiliki tingkat pengetahuan kurang, dan 47,8% memiliki pengetahuan baik. Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai $p < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan ibu melalui edukasi kesehatan menjadi komponen penting dalam upaya meningkatkan cakupan ASI eksklusif. Oleh karena itu, Puskesmas disarankan untuk memperkuat program penyuluhan menyusui dan pendampingan laktasi secara berkelanjutan sejak masa kehamilan hingga kegiatan posyandu.

Kata kunci : ASI eksklusif, kesehatan masyarakat, pengetahuan ibu, perilaku menyusui

ABSTRACT

Exclusive breast milk is the best food for babies aged 0–6 months because it contains all the nutrients needed to support the growth, development, and immunological protection of the baby. One of the factors that is suspected to affect the low coverage is the level of maternal knowledge about the benefits of exclusive breastfeeding and correct breastfeeding management. This study aims to analyze the relationship between maternal knowledge and exclusive breastfeeding in the working area of the Remboken Health Center, Minahasa Regency, which will be held in October 2025. The study used an observational quantitative design with a cross sectional approach. The number of samples was 92 mothers who had babies aged 6–12 months, with a total sampling technique. Data collection was carried out using a structured questionnaire, then analyzed univariate and bivariate using the Chi-square test. The results showed that as many as 44.6% of respondents gave exclusive breastfeeding, while 55.4% did not give exclusive breastfeeding. In addition, as many as 52.2% of respondents had a lack of knowledge, and 47.8% had good knowledge. The results of the Chi-square test showed a $p < 0.05$, which means that there is a meaningful relationship between the mother's knowledge and exclusive breastfeeding. These findings confirm that increasing maternal knowledge through health education is an important component in efforts to increase exclusive breastfeeding coverage. Therefore, Puskesmas are advised to strengthen breastfeeding counseling and lactation assistance programs on an ongoing basis from pregnancy to posyandu activities.

Keywords : exclusive breastfeeding, maternal knowledge, breastfeeding behavior, public health

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan makanan terbaik bagi bayi karena mengandung zat gizi lengkap yang dibutuhkan selama enam bulan pertama kehidupan tanpa tambahan makanan maupun minuman lain. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2020) menekankan bahwa dua tahun pertama kehidupan anak sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal. Pemberian ASI yang tepat pada usia 0–23 bulan bahkan dapat menyelamatkan lebih dari 820.000 anak balita setiap tahunnya (WHO, 2020). Namun demikian, cakupan ASI eksklusif di dunia masih tergolong rendah. WHO (2016) mencatat bahwa selama periode 2007–2014, hanya sekitar 36% bayi yang menerima ASI eksklusif. WHO menargetkan pada tahun 2025, cakupan tersebut meningkat menjadi minimal 50%. Di Indonesia, capaian ASI eksklusif terus mengalami peningkatan, dari 44,36% pada tahun 2018 menjadi 71,58% pada 2021, dan mencapai 83,4% pada 2022 (SDKI, 2019; Kemenkes, 2022). Di Provinsi Sulawesi Utara, persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif juga meningkat, yakni 58,6% pada 2020, 61,9% pada 2021, dan 63,15% pada 2022 (BPS, 2022).

Pemberian ASI eksklusif membawa manfaat besar, baik bagi bayi maupun ibu. Bagi bayi, ASI dapat melindungi dari penyakit infeksi penyebab kematian. Sedangkan bagi ibu, ASI eksklusif membantu menurunkan risiko perdarahan pasca persalinan, mempercepat pemulihan berat badan, serta mengurangi risiko kanker payudara dan rahim (Widodo, 2011 dalam Junaedah, 2020). Salah satu faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif adalah pengetahuan ibu. Ibu yang memiliki pengetahuan baik mengenai manfaat dan pentingnya ASI eksklusif cenderung lebih konsisten dalam memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang pengetahuannya kurang. Namun, dalam kenyataannya masih banyak ibu yang kurang memahami pentingnya ASI eksklusif sehingga pemberian ASI eksklusif tidak optimal. Meski demikian, pencapaian ASI eksklusif masih dipengaruhi berbagai faktor, di antaranya pengetahuan ibu, tingkat pendidikan, ketersediaan fasilitas kesehatan, serta dukungan tenaga kesehatan (Junaedah, 2020).

Faktor pengetahuan ibu menjadi salah satu yang paling dominan, sebab kurangnya pemahaman mengenai manfaat ASI membuat sebagian ibu mudah beralih ke susu formula. Sejumlah penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif. Penelitian Widya & Ramadhana (2018) menemukan bahwa ibu dengan pengetahuan kurang berisiko 7 kali lebih besar tidak memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu dengan pengetahuan baik. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Damanik (2019) yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif (Damanik, 2019). Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan saat posyandu di wilayah kerja Puskesmas Remboken, Kabupaten Minahasa, masih ada bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif. Kondisi ini diduga berkaitan dengan pengetahuan ibu yang belum optimal meskipun tenaga kesehatan telah melakukan berbagai upaya penyuluhan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Remboken Kabupaten Minahasa.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Remboken dengan jumlah 92 orang, dan keseluruhan populasi dijadikan sampel (total sampling). Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan dan kuesioner praktik pemberian ASI eksklusif. Variabel independen adalah pengetahuan ibu, dan variabel dependen

adalah praktik pemberian ASI eksklusif. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-square dengan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Pengetahuan

Pengetahuan	n	%
Baik	28	30.4
Kurang	64	69.6
Total	92	100.0

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan pada ibu dalam kategori baik sebanyak 28 orang (30.4%) responden dan ibu yang memiliki pengetahuan kategori kurang sebanyak 64 orang (69.6%) responden.

Tabel 2. Hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif

Pengetahuan Ibu	Pemberian ASI						P value
	Ya		Tidak		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	19	20,7	9	9,8	28	38,4	0,006
Kurang	22	23,9	42	45,7	64	69,6	
Total	41	44,6	51	53,4	92	100	

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 setelah dilakukan uji *chi-square* untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI Eksklusif yaitu terdapat ibu yang memiliki pengetahuan baik dengan memberikan ASI eksklusif sebanyak 19 orang (20.7%) responden dan ibu yang memiliki pengetahuan baik dengan tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayi sebanyak 9 orang (9.8%) responden. Sedangkan ibu dengan tingkat pengetahuan yang cukup dengan memberikan ASI Eksklusif sebanyak 22 orang (23.9%) responden dan ibu dengan tingkat pengetahuan yang cukup namun tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 42 orang (45.7%) responden.

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian distribusi responden menurut kategori pengetahuan mengenai pemberian ASI eksklusif terdiri dari dua kategori, yaitu pengetahuan baik dan pengetahuan kurang. Dari total 92 responden, sebanyak 28 orang (30.4%) memiliki pengetahuan dalam kategori baik, sedangkan 64 orang (69.6%) berada pada kategori kurang. Hasil ini menggambarkan bahwa mayoritas ibu telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai ASI eksklusif. Dengan hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa ada kebutuhan besar untuk pihak puskesmas dalam memberikan penyuluhan tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi. Pengetahuan yang kurang ini dapat menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tindakan pemberian ASI Eksklusif.

Pengetahuan yang baik biasanya mencakup pemahaman mengenai definisi ASI eksklusif, durasi pemberian, manfaat bagi bayi dan ibu, serta dampak negatif apabila bayi tidak mendapatkan ASI secara optimal. Dengan tingkat pengetahuan baik, ibu diharapkan mampu mengambil keputusan yang tepat dalam praktik menyusui. Namun, ibu dengan pengetahuan yang hanya cukup berisiko mengalami kebingungan, misalnya dalam hal pemberian makanan tambahan terlalu dini atau kurang konsisten dalam pemberian ASI. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, dkk, 2019; dalam Sartika, dkk, 2022) yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan ibu terkait ASI eksklusif melalui upaya pemberian informasi dan edukasi yang benar yang dilakukan kepada ibu hamil dan para calon ibu dapat meningkatkan angka capaian keberhasilan pemberian ASI eksklusif kepada bayi. Semakin banyak seorang atau individu mendapatkan informasi maka semakin tinggi pengetahuan, begitupun sebaliknya semakin sedikit seseorang mendapatkan informasi maka akan semakin rendah pengetahuannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masih diperlukan strategi edukasi berkelanjutan, baik melalui penyuluhan kesehatan, kelas ibu hamil, maupun media informasi lainnya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa seluruh ibu memiliki pengetahuan yang memadai sehingga mampu melaksanakan pemberian ASI eksklusif secara optimal kepada bayi.

Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif

Air susu ibu merupakan sumber makanan paling sempurna untuk bayi karena memiliki kandungan berbagai zat gizi dan antibodi yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Selain itu, ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dapat menurunkan risiko terjadinya kanker payudara pada ibu (Kemenkes, 2022). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 92 responden, terdapat 41 orang (44.6%) yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya hingga usia 6 bulan tanpa tambahan makanan atau minuman lain, sedangkan 51 orang (55.4%) responden tidak memberikan ASI eksklusif. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian ASI Eksklusif kepada bayi masih belum merata pada populasi penelitian.

Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan produksi ASI, pengaruh lingkungan dan keluarga, kurangnya dukungan suami, faktor pekerjaan yang membuat ibu kembali bekerja lebih cepat, serta adanya kepercayaan tradisional atau kurangnya pengetahuan mengenai manfaat ASI eksklusif. Kondisi ini menunjukkan masih adanya tantangan yang harus diatasi untuk mencapai target pemberian ASI eksklusif. Jika dibandingkan dengan target nasional cakupan ASI eksklusif di Indonesia, yaitu minimal 80% (Kemenkes RI), hasil penelitian ini belum memenuhi standar yang ditetapkan. Artinya, wilayah kerja Puskesmas Remboken masih belum optimal dalam memberikan edukasi kepada masyarakat khususnya ibu yang sudah memiliki bayi 6-12 bulan karena hasil penelitian angka tersebut termasuk dalam tingkat menengah kebawah dalam cakupan ASI Eksklusif.

Berdasarkan hasil wawancara didapati bahwa hal tersebut dikarenakan bahwa ASI tidak keluar pada saat ibu ingin menyusui, ataupun faktor dari bayi itu sendiri yang tidak mau menyusui, serta ada juga ibu yang lebih memilih untuk memberikan susu formula saja dikarenakan suatu kesibukan atau pekerjaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa diperlukan upaya edukasi berkelanjutan, pendampingan bagi ibu menyusui, serta kebijakan pemerintah setempat seperti cuti melahirkan yang memadai dan fasilitas ruang laktasi di tempat kerja, agar cakupan ASI eksklusif dapat terus ditingkatkan dan dipertahankan.

Hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian ini menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif ($p = 0,006 < \alpha = 0,05$). Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan hubungan positif antara pengetahuan ibu dan

praktik ASI eksklusif atau bentuk pemberian ASI lainnya. Dalam penelitian “Pendidikan dan Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif dengan Pemberian ASI Perah pada Ibu Bekerja di Puskesmas Suka Makmur Tahun 2023” menemukan bahwa pengetahuan ibu bekerja memiliki hubungan bermakna dengan pemberian ASI perah. Dalam penelitian lainnya “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Menyusui dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi 0-6 Bulan di Desa Gunung Paribuan, Kab. Deli Serdang (2023)”, juga menyatakan bahwa pengetahuan ibu serta sikap ibu berkontribusi secara signifikan terhadap pemberian ASI eksklusif. Selain itu, penelitian di wilayah Kota Medan (Kecamatan Kelayang, tahun 2023) menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan baik dan bahwa ada perbedaan praktik pemberian ASI eksklusif berdasarkan kategori pengetahuan.

Dari perbandingan tersebut dapat dilihat bahwa pengetahuan ibu merupakan faktor penting dalam praktik ASI eksklusif atau pemberian ASI (termasuk ASI perah). Pengetahuan yang baik memungkinkan ibu memahami manfaat ASI, cara menyusui yang benar, serta pentingnya mempertahankan pemberian ASI selama enam bulan pertama kehidupan bayi. Sedangkan hasil penelitian yang menunjukkan nilai $p=0,006$ menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan cenderung meningkatkan peluang ibu untuk memberikan ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Remboken. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat pengetahuan ibu dan praktik pemberian ASI eksklusif, sehingga pengetahuan dapat dianggap sebagai salah satu faktor pendukung keberhasilan menyusui. Namun, sama seperti penelitian lain menyatakan bahwa pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi tindakan pemberian ASI Eksklusif kepada bayi.

Kehadiran ibu dengan pengetahuan baik yang tidak memberikan ASI eksklusif, serta ibu dengan pengetahuan kurang yang tetap memberikan ASI eksklusif, menunjukkan bahwa ada variabel lain yang berperan dalam menentukan keputusan ibu. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa perilaku kesehatan tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Seperti dalam penelitian di Puskesmas Suka Makmur (2023) dan di Desa Gunung Paribuan (2023) yang menyebutkan bahwa selain pengetahuan, faktor seperti pendidikan, sikap, pekerjaan ibu atau aktivitas di luar rumah, serta dukungan sosial dan keluarga juga berpengaruh terhadap praktik pemberian ASI eksklusif. Dukungan dari keluarga dan lingkungan, khususnya suami, serta ketersediaan waktu dan fasilitas, menjadi faktor penting dalam membantu ibu mempertahankan pemberian ASI secara optimal.

KESIMPULAN

Mayoritas responden memiliki pengetahuan yang kurang mengenai ASI eksklusif (69.6%), dan hanya sebagian kecil yang memiliki pengetahuan yang baik (30.4%). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman ibu mengenai ASI Eksklusif masih rendah. Maka dari itu pengetahuan yang kurang dapat memengaruhi praktik pemberian ASI Eksklusif, meskipun tidak sepenuhnya menjadi penentu. Sebagian besar responden tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayi (55.4%), sedangkan hanya (44.6%) yang memberikan ASI Eksklusif. Angka ini belum memenuhi target nasional cakupan ASI Eksklusif 80%. Faktor penyebabnya keterbatasan produksi ASI, kesibukan ibu akan pekerjaan, pengaruh keluarga, budaya serta pemilihan susu formula sebagai alternatif. Berdasarkan hasil analisis *chi-square*, diperoleh nilai $p = 0.006$ ($p < 0.05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi. Semakin baik pengetahuan ibu, semakin tinggi peluang untuk memberikan ASI Eksklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti sangat berterimakasih untuk setiap bimbingan yang diberikan oleh pembimbing

skripsi. Peneliti juga berterimakasih kepada pihak kampus yang telah mendukung penelitian ini, dan tak lupa pula peneliti sangat berterimakasih sedalam-dalamnya kepada orang tua yang selalu bersama dalam proses ini serta sahabat yang selalu mensupport peneliti sehingga peneliti tetap semangat dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022). Kabupaten Minahasa dalam Angka 2022. Manado: BPS Kabupaten Minahasa.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Persentase Bayi Usia <6 Bulan Mendapat ASI Eksklusif Menurut Provinsi. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Baskoro, A. (2018). Manajemen Laktasi dan Permasalahannya. Jakarta: Penerbit Kesehatan.
- Das, A., Mitra, S., & Mandal, S. (2023). *Total Population Sampling In Public Health Research: Principles And Applications. Journal Of Public Health Research*
- Das, A., Saha, B., & Naskar, M. K. (2023). *Sampling Methods In Research: An Overview. International Journal Of Research And Analytical Reviews*
- Depkes RI. (2018). Pedoman Pemberian ASI eksklusif. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Edita, L. (2019). ASI eksklusif dan MP-ASI. Yogyakarta: Pustaka Medika.
- Fitriani, L., & Wahyuni, S. (2021). Manajemen Laktasi dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya. Bandung: Media Sehat.
- Hasnidar, H., Amiruddin, A., & Yusuf, Y. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif Dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*,
- Istiqomah, Finda. (2020). *Pengaruh Substitusi Wijen Giling (Sesamum Indicum), Putih Telur dan Susu Skim Terhadap Mutu Organoleptik, Daya Terima, Kandungan Gizi dan Nilai Ekonomi Gizi pada Es Krim*. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Krisnadi, A.D. (2015). *Kelor Super Nutrisi*. Bora: Morindo Moringa Indonesia.
- Letlora, J.A.S., Sineke, J., & Purba, R.B. (2020). Bubuk Daun Kelor sebagai Formula Makanan Balita Stunting. *Jurnal GIZIDO*, 12(2): 105-112. <https://ejurnal.poltekkes-manado.ac.id/index.php/gizi/article/download/1256/877>
- Margawati, A., & Astuti, A.M. (2018). Pengetahuan Ibu, Pola Makan dan Status Gizi pada Anak Stunting Usia 1-5 Tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 6(2): 82-89. <https://doi.org/10.14710/jgl.6.2.82-89>
- Muliawati, D., Sulistyawati, N., & Utami, F.S. (2019). Manfaat Ekstrak *Moringa Oleifera* Terhadap Peningkatan Tinggi Badan Balita. *Prosiding Seminar Nasional: Pertemuan Ilmiah Tahunan Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta*, 1(1): 46-55. <http://jurnal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/PSN/article/view/371>
- Mulyasari, I., & Setiana, D.A. (2016). Faktor Risiko Stunting pada Balita. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 8(20): 160-167
- Nabilla, D.Y., dkk. (2022). Pengembangan Biskuit “Prozi” Tinggi Protein dan Kaya Zat Besi untuk Ibu Hamil sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Amerta Nutrition*, Vol. 6(1SP): 79-84. <https://doi.org/10.20473/amnt.v6i1SP.2022.79-84>
- Nisa, Latifa Suhada. (2018). Kebijakan Penanggulangan Stunting di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 13(2): 173-179
- Olo, A., Mediani, H.S., & Rakhmawati, W. (2021). Hubungan Faktor Air dan Sanitasi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2): 1113-1126. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.521>
- Priyanto, A.D., & Nisa, F.C. (2016). Formulasi Daun Kelor dan Ampas Daun Cincau Hijau sebagai Tepung Komposit pada Pembuatan Mie Instan. *Jurnal Teknologi Pangan*, 17(1): 29-36

- Ramdhani, Awa., Handayani, Hani., & Setiawan, Asep. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Stunting*. Tasikmalaya: Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta: Badan penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Republik Indonesia.
- Rustamaji, G.A.S., & Ismawati, R. (2021). Daya Terima dan Kandungan Gizi Biskuit Daun Kelor sebagai Alternatif Makanan Selingan Balita *Stunting*. *Jurnal Gizi Universitas Negeri Surabaya*, 1(1): 31-37
- Saleh, A.S., Hasan, T., Saleh, U.K.S. (2023). Edukasi Penerapan Gizi Seimbang Masa Kehamilan Berbasis Pangan Lokal sebagai Pencegahan *Stunting*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2): 49-53
- Sari, E.M., et al. (2016). Asupan Protein, Kalsium dan Fosfor pada Anak *Stunting* dan Tidak *Stunting* Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 12(4): 152-159
- Sundari, D., Almasyhuri., & Lamid, A. (2015). Pengaruh Proses Pemasakan terhadap Komposisi Zat Gizi Bahan Pangan Sumber Protein. *Media Litbangkes* 25(4): 235-242
- Syntyal, A., Adi, A.C., Atmaka, D.R. (2022). Pengaruh Penambahan Tepung Daun Kelor dan *Eucheuma Cottonii* serta Substitusi Tepung Tulang Ikan Lele pada *Nugget* Ayam Terhadap Daya Terima serta Kandungan Kalsium dan Fosfor. *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(1): 25-34. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>
- TKPI. (2019). *Tabel Komposisi Pangan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan
- Viani, T.O., dkk. (2023). Formulasi Tepung Daun Kelor (*Moringa oleifera L.*) dan Tepung Terigu Terhadap Mutu Sensori, Fisik, dan Kimia *Cupcake*. *Jurnal Agroindustri Berkelanjutan*, 2(1): 147-159
- World Health Organization (WHO). (2020). *Exclusive Breastfeeding For Optimal Growth, Development And Health Of Infants*. Geneva: